



PEREMPUAN PENENUN. Foto hitam putih perempuan penenun di Batavia tahun 1925.

Pameran Foto dan Dokumen Langka Perempuan Indonesia

Foto hitam putih dari tahun 1903 itu memperlihatkan Kartini dan Roekmini dengan murid-muridnya. Di sampingnya, di tembok yang sama, nampak terpigura dengan apik, tulisan Dewi Sartika berjudul "De Verheffing van de Inlandse Vrouw" yang artinya peningkatan perempuan Bumiputera yang ditulisnya tahun 1914. Dokumen-dokumen langka ini hanya sebagian dari sekitar puluhan foto dan arsip tentang perempuan-perempuan Indonesia yang dipamerkan di Erasmus Huis mulai Kamis (29/3).

Dalam konferensi pers yang diadakan di Erasmus Huis, Kamis siang, nampak hadir Iris Heidebrink dari Algemeen Rijksarchief di Den Haag dan Gadis Arivianto dari Yayasan Jurnal Perempuan. Mereka berdua mewakili pihak-pihak yang ikut menyumbang dalam pameran. Yaitu, Algemeen Rijksarchief di Den Haag (ARA), Arsip nasional Republik Indonesia (ANRI), Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, Leiden (KITLV), Koninklijk Instituut voor de Tropen di Amsterdam (KIT), Yayasan Jurnal Perempuan dan Ibu Ida Irfan.

Pameran ini dibuka oleh dr. Abdullah Cholil, MPH, Sekretaris Eksekutif Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, dan akan berlangsung sampai

21 April 2001 tepat di hari Kartini. Di hari Kartini itu pula sebagai rangkaian kegiatan ini, akan diadakan Seminar 'Celebrating Indonesian Women' di auditorium Erasmus Huis. Dalam seminar yang berlangsung mulai pukul 09.00 WIB itu, rencananya akan diadakan bedah buku *Panggil Aku Kartini* karya Pramoedya Ananta Toer dan membicarakan permasalahan dan isu-isu lokal perempuan di daerah.

Di hari itu juga akan diluncurkan sebuah buku tentang Rohana Kudus, seorang tokoh perempuan yang menerbitkan surat kabar perempuan pertama di Indonesia. Perempuan yang lahir 1884 di Kotagadang, Sumatera Barat ini memang selama ini jarang dikenal. Padahal dari tangan perempuan inilah, sebuah bulletin khusus untuk perempuan dilahirkannya.

Kendati posisi ayah Rohana sebagai jaksa kepala, dia tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah, tapi lebih secara otodidak. Dari pengalamannya inilah, Rohana berkeinginan bekerja untuk pendidikan perempuan. Didukung suaminya, Abdul Kuddus yang berprofesi sebagai notaris, Rohana mendirikan sebuah sekolah bernama Kerajinan Ama Setia di tahun 1911. Setahun kemudian, ia mendirikan koran yang terbit

setiap delapan hari sekali bernama Soenting Melajoe yang terbit di Sumatera Barat. Berkat jasanya ini, di tahun 1948, Rohana menerima penghargaan anumerta dari Persatuan Wartawan Indonesia.

Di pameran inilah, disimpan di dalam sebuah kotak kaca, potongan koran Soenting Melajoe, yang kondisinya sudah menguning. Tampak di halaman depan headline-headline tetap yang mengulas masalah perempuan di pojok kiri bawah. Terlihat juga di edisi Desember 1920 tahun kesembilan, iklan-iklan yang saat itu dinamakan *Advertentie*.

Dipamerkan juga surat-surat Kartini asli yang masih tersimpan rapi di dalam kotak kaca. Surat-surat itu ditujukan kepada Mien Bosch, tertanggal 8 Juli 1908, 28 Juli 1903, dan 15 Mei 1904.

Diakui Iris Heidebrink, surat-surat dan dokumen-dokumen lainnya tentang Kartini sudah mereka simpan sejak tahun 1802. Dan ini sangat penting, karena di Belanda sendiri menurut Iris, sosok Kartini sangat dihormati. "Surat-surat Kartini memiliki pengaruh pada sejarah dan mendorong tertulisnya sebuah sejarah yang pada saat itu tidak tertulis," ujar Iris. Dan mulai tahun ini, sebuah lembaga di Belanda mulai memberikan sebuah

penghargaan yang dinamakan Kartini Prize baik untuk individu maupun organisasi imigran di Belanda yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

Tapi tak hanya sosok Kartini yang ternyata dipamerkan sebagai bentuk penghormatan terhadap wanita. Dipamerkan juga dokumen-dokumen Maria Maramis, yang di tahun 1917 mendirikan organisasi PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya) yang mendorong didirikannya sekolah di Sulawesi, Sumatra, Kalimantan dan Jawa. Dan tak ketinggalan Dewi Sartika yang sudah banyak dikenal luas perjuangannya untuk perempuan.

Dipamerkan juga potret Ibu Sudirman yang membuka Kongres KOWANI di Surabaya 13 Desember 1930, dan Kongres KOWANI oleh Bung Karno di Jakarta 1950, yang masih tersimpan rapi oleh KIT di Amsterdam.

Banyaknya dokumentasi-dokumentasi masalah perempuan yang ternyata didokumentasikan dengan rapi oleh pihak Belanda membuat Gadis Arivianto cukup prihatin. "Paling tidak ini mendorong pihak Jurnal Perempuan untuk mulai mendokumentasikan pergerakan-pergerakan perempuan yang sebenarnya tidak hanya dilakukan Kartini," kata Gadis prihatin. ● 103